

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan global saat ini ditandai oleh kemajuan yang sangat cepat dalam bidang sosial, ekonomi, dan teknologi, yang turut meningkatkan kompleksitas permasalahan kehidupan serta proses pengambilan keputusan yang semakin berbasis data. Perubahan tersebut juga berdampak pada cara individu belajar dan bekerja, sehingga penguasaan pengetahuan semata tidak lagi memadai. Individu dituntut memiliki kemampuan untuk menafsirkan informasi, menyelesaikan persoalan yang kompleks, serta mengambil keputusan secara logis dan rasional. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan abad ke-21 menjadi sangat penting sebagai bekal agar individu mampu beradaptasi, berpartisipasi, dan bersaing dalam menghadapi dinamika kehidupan yang kian kompetitif dan sarat informasi.

Menurut *World Economic Forum* (2015), pendidikan abad ke-21 perlu mengembangkan keterampilan yang meliputi literasi dasar (*foundational literacies*), kompetensi, serta kualitas karakter sebagai landasan pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*). Pandangan ini menegaskan bahwa sistem pendidikan tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan tersebut di berbagai konteks kehidupan nyata. Numerasi sebagai bagian dari literasi dasar memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan kompetensi lain, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Numerasi tidak sebatas kemampuan berhitung, melainkan mencakup kecakapan memahami, menafsirkan, serta memanfaatkan informasi kuantitatif dalam beragam situasi kehidupan.

Kemampuan numerasi merupakan kemampuan berpikir dalam menyelesaikan masalah sehari-hari pada berbagai konteks yang relevan melalui penggunaan prosedur, konsep, fakta, serta alat matematika. Kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh siswa karena berkaitan erat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika dalam kehidupan sehari-hari (Nasoha et al., 2022). Dalam kerangka *Programme for International Student Assessment* (PISA), kemampuan

numerasi didefinisikan sebagai kemampuan siswa untuk menganalisis, memberikan alasan, menyampaikan ide secara efektif, serta merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan masalah matematika dalam berbagai bentuk dan situasi (Maulidina, 2019). Namun, hasil PISA tahun 2022 menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa Indonesia usia 14 tahun masih tergolong rendah secara global dan berada jauh di bawah rata-rata OECD. Hanya sekitar 18% siswa Indonesia yang mencapai Level 2 atau lebih dalam matematika, yaitu tingkat kecakapan minimum yang mencerminkan kemampuan memahami dan merepresentasikan masalah matematika sederhana dalam kehidupan sehari-hari, sementara rata-rata OECD mencapai 69%. Selain itu, proporsi siswa Indonesia yang mencapai kategori berprestasi tinggi (Level 5 atau 6) hampir tidak ada, yang menandakan terbatasnya kemampuan pemecahan masalah kompleks dan penalaran matematis tingkat lanjut dibandingkan negara-negara unggulan seperti Singapura, Jepang, dan Korea. Skor matematika Indonesia pada PISA 2022 juga mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 dan menjadi salah satu yang terendah sepanjang keikutsertaan Indonesia dalam PISA. Temuan ini menunjukkan bahwa tantangan numerasi di Indonesia tidak hanya terletak pada rendahnya capaian rata-rata, tetapi juga pada minimnya jumlah siswa yang mencapai kompetensi dasar dan lanjutan, sehingga diperlukan penguatan pembelajaran numerasi yang menekankan pemahaman konsep, penalaran, dan penerapan matematika secara kontekstual.

Berdasarkan Rapor Pendidikan Indonesia 2025, Hasil capaian rapor pendidikan Indonesia 2025 menunjukkan bahwa kemampuan literasi di jenjang SMA dan SMP umum sudah dalam kategori baik. Untuk kemampuan literasi pada jenjang MTs dan MA termasuk dalam kategori sedang dengan persentase di jenjang MTs sebesar 61,29% dan pada jenjang MA sebesar 61,22%. Berbeda halnya dengan kemampuan numerasi pada jenjang SMA umum sudah termasuk dalam kategori baik namun pada jenjang SMP umum dalam kategori sedang yaitu sebesar 69,61% yang mengalami peningkatan dari tahun 2024 sebesar 4,61%. Di sisi lain, kemampuan numerasi pada jenjang MTs dan MA juga dalam kategori sedang namun untuk persentase pada jenjang MTs sebesar 59,67% dan pada jenjang MA sebesar 59,25%. Jika dibandingkan dari persentase seluruhnya, kemampuan numerasi pada jenjang MA termasuk persentase terkecil. Maka dari itu, perlu diteliti

lebih lanjut terkait kemampuan numerasi siswa pada jenjang Madrasah Aliyah.

Dalam konteks pengelolaan pendidikan madrasah, peningkatan mutu pembelajaran menjadi salah satu fokus utama Kementerian Agama Republik Indonesia melalui Kantor Wilayah (Kanwil) di setiap provinsi, termasuk Kanwil Kementerian Agama Provinsi DKI Jakarta. Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam peningkatan mutu tersebut adalah kemampuan numerasi peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Supadi selaku Kepala Bidang Pendidikan Madrasah Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta, kemampuan numerasi dipandang sebagai indikator penting dalam menilai kualitas pembelajaran di madrasah. Pemantauan terhadap kemampuan tersebut dilakukan melalui asesmen nasional melalui Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dalam pelaksanaan Asesmen Nasional Berbasis Komputer (ANBK).

Mencermati kondisi kemampuan numerasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dalam beberapa tahun terakhir, berdasarkan data yang diperoleh dari Bidang Pendidikan Madrasah Kantor Wilayah Kementerian Agama DKI Jakarta, terdapat kecenderungan penurunan skor kemampuan numerasi pada beberapa madrasah. Data kemampuan numerasi siswa pada beberapa MAN di Jakarta Barat yang mengalami penurunan secara signifikan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1.1 Data Kemampuan Numerasi Siswa MAN Jakarta Barat

Sekolah	2023	2024	Penurunan
MAN 10 Jakarta	73,33	71,11	2,22
MAN 12 Jakarta	91,11	90,91	0,20
MAN 17 Jakarta	80,00	77,78	2,22

Berdasarkan kondisi dari data, maka ketiga madrasah tersebut dipilih sebagai lokasi penelitian kemampuan numerasi. Selain menunjukkan tren penurunan skor numerasi, ketiga MAN tersebut juga memiliki kesamaan karakteristik dari sisi letak geografis, yaitu berada pada wilayah kota yang sama, yakni Jakarta Barat, sehingga memungkinkan adanya keseragaman konteks lingkungan dan karakteristik siswa yang relevan untuk diteliti.

Hasil wawancara di MAN 10 Jakarta, MAN 12 Jakarta, dan MAN 17 Jakarta menunjukkan kondisi yang relatif sejalan, di mana capaian numerasi siswa juga dipengaruhi oleh perbedaan ritme belajar antarangkatan, hasil seleksi masuk, serta motivasi internal siswa. Di kedua madrasah tersebut, capaian numerasi banyak

mengacu pada hasil ANBK kelas XI yang kemudian ditindaklanjuti melalui koordinasi antar guru mata pelajaran, penilaian sumatif dan formatif, serta pelaporan perkembangan belajar kepada orang tua. Faktor lingkungan keluarga, faktor ekonomi, dan pergaulan siswa turut memengaruhi kemampuan numerasi, sehingga madrasah menerapkan berbagai strategi seperti, pelaksanaan *try out* dan pendampingan melalui lembaga eksternal, pemberian motivasi berkelanjutan, serta peran guru BK dalam pendampingan siswa. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan numerasi pada tingkat madrasah memerlukan strategi pembelajaran yang adaptif, kolaborasi antara guru, orang tua, dan siswa, serta evaluasi berkelanjutan agar peningkatan numerasi dapat berlangsung secara konsisten.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal numerasi, khususnya pada soal berbasis konteks seperti Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), yang mencakup kesulitan dalam memahami konteks permasalahan, merencanakan strategi penyelesaian, menerapkan operasi matematika, serta meninjau kembali jawaban (Putri et al., 2023). Temuan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan numerasi tidak hanya bergantung pada penguasaan prosedur matematis, tetapi juga pada kemampuan literasi, penalaran, dan representasi matematis (Ekawati et al., 2021). Lebih lanjut, numerasi dipengaruhi oleh kombinasi faktor kognitif seperti kemampuan bahasa dan usaha belajar, faktor afektif seperti kecemasan matematika dan minat terhadap matematika, serta faktor sosial dan lingkungan belajar seperti peran guru dan dukungan keluarga yang masing-masing memiliki kontribusi berbeda terhadap capaian siswa (Geary, 2021; Dowker et al., 2022). Faktor kognitif dasar seperti *symbolic number skills*, kemampuan penalaran logis, dan pemahaman bahasa juga terbukti menjadi prediktor konsisten terhadap kemampuan numerasi (Purpura et al., 2021). Namun demikian, berbagai penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan karena belum banyak mengkaji secara mendalam faktor motivasional, emosional, serta pengaruh lingkungan sosial siswa dalam konteks interaksi teman sebaya.

Berdasarkan berbagai faktor kemampuan numerasi siswa tidak hanya dipengaruhi oleh aspek kognitif dan dukungan keluarga, tetapi juga oleh konteks sosial tempat siswa berinteraksi setiap hari (Eccles & Roeser, 2015; Cools &

Patacchini, 2021). Salah satu lingkungan sosial yang paling dekat dengan siswa adalah lingkungan teman sebaya di dalam kelas. Interaksi yang intensif antar siswa berpotensi membentuk kebiasaan, sikap, dan perilaku belajar melalui proses observasi dan penyesuaian diri terhadap kelompok (Wilkinson et al., 2000; Burgess et al., 2020). Oleh karena itu, pengaruh teman sebaya, khususnya dalam bentuk *peer contagion*, menjadi faktor yang penting untuk dikaji lebih lanjut dalam kaitannya dengan kemampuan numerasi siswa (Harris, 2010; Wu & Cai, 2023).

Lingkungan teman sebaya merupakan salah satu konteks sosial yang memiliki intensitas interaksi tinggi dalam kehidupan remaja. Pada jenjang Madrasah Aliyah, siswa berada pada fase perkembangan remaja akhir yang ditandai dengan meningkatnya kebutuhan akan penerimaan sosial serta kecenderungan menyesuaikan diri dengan kelompok sebaya. Dalam konteks ini, perilaku, sikap, dan kebiasaan belajar siswa berpotensi terbentuk melalui proses interaksi sosial di dalam kelas (Ryan, 2001; Wentzel & Caldwell, 1997).

Fenomena *peer contagion* berkaitan dengan proses penyebaran sikap, perilaku, maupun emosi dalam kelompok teman sebaya melalui interaksi sosial yang terjadi secara berulang. Dishion dan Tipsord (2011) menjelaskan bahwa *peer contagion* terjadi ketika individu dalam suatu kelompok saling memengaruhi melalui mekanisme observasi, imitasi, serta penguatan sosial terhadap perilaku tertentu. Melalui proses tersebut, perilaku yang muncul dalam kelompok dapat menyebar dan diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Brechwald dan Prinstein (2011) juga menyatakan bahwa hubungan teman sebaya memiliki peran penting dalam membentuk berbagai perilaku individu karena remaja cenderung menyesuaikan sikap dan perilaku mereka dengan norma yang berlaku dalam kelompok sebaya. Dengan demikian, interaksi yang intensif antar teman sebaya dapat menciptakan pola perilaku yang relatif seragam dalam suatu kelompok sosial.

Dalam konteks pendidikan, fenomena *peer contagion* dapat terjadi dalam berbagai aktivitas pembelajaran di sekolah. Interaksi yang intensif antara siswa di dalam kelas, seperti diskusi kelompok, kerja sama dalam menyelesaikan tugas, maupun kegiatan belajar bersama, memungkinkan terjadinya proses saling memengaruhi dalam cara berpikir, sikap terhadap pembelajaran, serta kebiasaan belajar siswa (Wentzel, 2017; Ryan, 2001). Melalui interaksi tersebut, siswa tidak

hanya bertukar informasi tetapi juga mengamati dan meniru perilaku belajar teman sebayanya. Brechwald dan Prinstein (2011) menjelaskan bahwa hubungan teman sebaya dapat membentuk norma kelompok yang memengaruhi perilaku akademik individu, sehingga perilaku belajar tertentu dapat menyebar dalam kelompok melalui proses interaksi sosial.

Pada masa remaja, *peer contagion* menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh dalam perkembangan individu. Santrock (2018) menyatakan bahwa remaja cenderung menghabiskan lebih banyak waktu bersama teman sebaya dibandingkan dengan orang dewasa sehingga kelompok teman sebaya menjadi sumber penting dalam pembentukan nilai, sikap, dan perilaku individu. Dalam lingkungan sekolah, interaksi dengan teman sebaya tidak hanya berperan dalam perkembangan sosial siswa, tetapi juga dapat memengaruhi sikap mereka terhadap proses belajar serta keterlibatan dalam kegiatan akademik (Wentzel & Muenks, 2016). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan dan hubungan positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif (Ryan, 2001; Brechwald & Prinstein, 2011). Dengan demikian, dinamika hubungan teman sebaya di lingkungan sekolah memiliki potensi untuk memengaruhi berbagai aspek perkembangan akademik siswa.

Dalam pembelajaran numerasi, proses interaksi tersebut menjadi relevan karena penyelesaian masalah numerasi tidak hanya menuntut penguasaan konsep dan prosedur matematika, tetapi juga melibatkan kemampuan memahami informasi, memilih strategi penyelesaian, memberikan alasan, serta menginterpretasikan hasil yang diperoleh. Ketika siswa belajar bersama teman sebaya, proses tersebut dapat disertai dengan pertukaran cara berpikir dan strategi dalam menghadapi permasalahan. Siswa mengamati cara teman memahami permasalahan, menentukan langkah penyelesaian, maupun merespons kesulitan selama pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara berulang dapat membentuk pengalaman sosial dan akademik yang berpotensi memengaruhi perkembangan siswa (Mertens et al., 2021).

Pengaruh teman sebaya dalam proses tersebut tidak selalu berlangsung dalam bentuk pemberian bantuan secara langsung, tetapi juga dapat muncul melalui

proses pengamatan dan penyesuaian terhadap perilaku yang berkembang dalam kelompok. Perilaku akademik teman sebaya dapat menjadi salah satu sumber informasi sosial yang diamati oleh siswa dan berpotensi membentuk perilaku belajarnya. Penelitian mengenai pengaruh teman sebaya menunjukkan bahwa karakteristik dan perilaku teman sebaya dapat berkaitan dengan capaian akademik siswa. Ma et al. (2023) menunjukkan bahwa keberadaan teman sebaya yang memiliki usaha belajar tinggi dapat memberikan pengaruh terhadap kinerja akademik siswa. Dengan demikian, interaksi teman sebaya dapat menjadi salah satu konteks sosial yang perlu diperhatikan dalam memahami proses belajar siswa.

Dalam perspektif *peer contagion*, pengaruh tersebut dapat berlangsung ketika perilaku, sikap, atau kebiasaan tertentu yang muncul dalam kelompok menjadi semakin kuat melalui interaksi antaranggota. Dishion dan Tipsord (2011) menjelaskan bahwa *peer contagion* merupakan proses ketika perilaku atau sikap tertentu menyebar di antara individu yang berinteraksi melalui mekanisme penguatan sosial dan proses saling memengaruhi. Pada lingkungan sekolah, proses tersebut dapat terjadi ketika siswa secara berulang mengamati dan merespons perilaku teman sebayanya. Dengan demikian, perilaku yang berkembang dalam suatu kelompok tidak hanya menjadi karakteristik individu, tetapi juga dapat berkembang menjadi pola yang muncul dalam interaksi kelompok.

Dalam konteks pembelajaran numerasi, kondisi tersebut menjadi penting karena perilaku belajar siswa berlangsung dalam lingkungan sosial yang melibatkan teman sebaya. Siswa yang terbiasa aktif berdiskusi, berusaha memahami permasalahan, dan mencari strategi penyelesaian dapat menjadi contoh bagi teman dalam kelompoknya. Sebaliknya, kebiasaan menghindari tugas, kurang terlibat dalam pembelajaran, atau bergantung pada jawaban teman juga dapat muncul dan diikuti oleh anggota kelompok lainnya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa *peer contagion* dapat berlangsung dalam berbagai arah dan tidak selalu menghasilkan pengaruh yang sama pada setiap siswa. Oleh karena itu, proses saling memengaruhi dalam kelompok teman sebaya menjadi penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kemampuan numerasi siswa.

Penelitian mengenai *peer contagion* terhadap perilaku dan keterlibatan akademik siswa telah banyak dilakukan oleh berbagai peneliti. Salah satu penelitian

dilakukan oleh Wentzel, Baker, dan Russell (2020) yang meneliti hubungan antara interaksi teman sebaya dan keterlibatan akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari teman sebaya memiliki pengaruh positif terhadap keterlibatan belajar siswa serta dapat meningkatkan prestasi akademik mereka. Teman sebaya tidak hanya berperan sebagai lingkungan sosial bagi siswa, tetapi juga dapat memberikan motivasi belajar, dukungan emosional, serta membantu siswa dalam memahami materi pelajaran melalui proses diskusi dan kerja sama dalam kegiatan belajar.

Penelitian lain dilakukan oleh Wang, Degol, dan Amemiya (2023) yang meneliti pengaruh lingkungan kelas dan *peer contagion* terhadap keterlibatan akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang positif dengan teman sebaya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa serta berkontribusi terhadap peningkatan prestasi akademik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa cenderung meniru perilaku belajar teman sebayanya dalam proses pembelajaran di kelas. Fenomena tersebut merupakan salah satu bentuk dari *peer contagion*, yaitu proses penyebaran sikap atau perilaku dalam kelompok teman sebaya melalui interaksi sosial yang intensif.

Selain penelitian mengenai *peer contagion*, penelitian mengenai kemampuan numerasi juga telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir. Marhami, Juandi, dan Dasari (2024) melakukan penelitian mengenai kemampuan numerasi siswa dalam menyelesaikan soal berbasis *Programme for International Student Assessment* (PISA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konteks masalah serta menginterpretasikan informasi yang disajikan dalam bentuk grafik dan tabel. Temuan ini menunjukkan bahwa kemampuan numerasi siswa masih perlu ditingkatkan melalui berbagai strategi pembelajaran yang efektif agar siswa mampu menerapkan konsep matematika dalam situasi kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa teman sebaya memiliki peran penting dalam memengaruhi perilaku belajar serta prestasi akademik siswa. Interaksi dengan teman sebaya dapat memunculkan fenomena *peer contagion* yang memungkinkan terjadinya penyebaran sikap dan perilaku belajar dalam kelompok. Dalam konteks

pembelajaran di sekolah, fenomena ini berpotensi memengaruhi bagaimana siswa memahami materi pelajaran, termasuk dalam pengembangan kemampuan numerasi. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengaruh *peer contagion* terhadap kemampuan numerasi siswa menjadi penting untuk dilakukan guna memahami bagaimana faktor sosial dalam lingkungan sekolah dapat memengaruhi perkembangan kemampuan akademik siswa.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan teman sebaya memiliki pengaruh terhadap keterlibatan belajar dan prestasi akademik siswa, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek motivasi belajar, keterlibatan akademik, atau perilaku belajar siswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh fenomena *peer contagion* terhadap kemampuan numerasi siswa masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian besar penelitian yang ada dilakukan pada konteks pendidikan secara umum dan belum banyak menyoroti lingkungan pendidikan madrasah. Padahal, dinamika interaksi sosial antar siswa di madrasah juga berpotensi memengaruhi perkembangan kemampuan akademik, termasuk kemampuan numerasi.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh *peer contagion* terhadap kemampuan numerasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Jakarta Barat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperluas kajian faktor sosial dalam numerasi, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan strategi pembelajaran yang mempertimbangkan dinamika interaksi sosial antar siswa di kelas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kemampuan numerasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri masih bervariasi dan belum optimal, khususnya dalam menyelesaikan soal-soal numerasi yang bersifat kontekstual dan membutuhkan penalaran matematis.
2. Siswa masih mengalami kesulitan dalam menerapkan konsep matematika untuk menyelesaikan permasalahan numerasi yang berkaitan dengan situasi kehidupan sehari-hari.

3. Perilaku belajar siswa yang dipengaruhi oleh interaksi teman sebaya menunjukkan kecenderungan yang berbeda-beda, sehingga berdampak pada variasi kemampuan numerasi siswa di lingkungan sekolah.

1.3 Pembatasan Masalah

Pengkajian pengaruh *peer contagion* sebagai variabel independen terhadap kemampuan numerasi siswa sebagai variabel dependen pada siswa Madrasah Aliyah Negeri di wilayah Jakarta Barat, tanpa membahas faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah *peer contagion* berpengaruh terhadap kemampuan numerasi siswa di Madrasah Aliyah Negeri Jakarta Barat?

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan terkait pengaruh faktor sosial, khususnya *peer contagion*, terhadap kemampuan numerasi siswa serta memperluas penerapan teori pembelajaran sosial dalam konteks pendidikan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pengaruh lingkungan teman sebaya terhadap kemampuan numerasi siswa, sehingga menambah pemahaman tentang pentingnya memperhatikan perkembangan sosial dan akademik anak.

2. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan informasi kepada guru mengenai hubungan *peer contagion* dengan kemampuan numerasi siswa, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

3. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini menjadi tambahan referensi ilmiah bagi mahasiswa, khususnya dalam kajian mengenai faktor sosial yang berhubungan dengan kemampuan numerasi siswa, serta sebagai dasar bagi penelitian selanjutnya.

